

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP RELASI PERSAHABATAN YESUS DAN PETRUS
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENTINGNYA SAHABAT ROHANI
BAGI PELAYANAN HAMBA TUHAN GEREJA**



Sammuel Christian

Malang, Jawa Timur

April 2019

ABSTRAK

Christian, Sammuell, 2019. *Tinjauan terhadap Relasi Persahabatan Yesus dan Petrus serta Implikasinya terhadap Pentingnya Sahabat Rohani bagi Pelayanan Hamba Tuhan Gereja*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Reologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: David Alinurdin, M.Th. Hal. ix, 136.

Kata Kunci: Yesus, Petrus, sahabat, hamba Tuhan gereja.

Pelayanan yang dilakukan oleh para hamba Tuhan yang melayani di gereja bukanlah hal yang mudah. Dalam pelayanan gereja, hamba Tuhan akan bertemu dengan begitu banyak orang/jemaat yang dilayani. Selain harus mengerjakan tugas pelayanan yang sudah dipercayakan kepadanya, para hamba Tuhan juga sering kali diperhadapkan dengan tuntutan dan harapan jemaat yang seakan tidak ada habisnya. Hal ini membuat banyak hamba Tuhan gereja menghabiskan waktu dan tenaganya untuk mengerjakan semua hal yang dibebankan kepadanya. Tetapi fakta yang ada menunjukkan bahwa kerja keras yang dilakukan oleh hamba Tuhan untuk memenuhi semua ekspektasi terhadap dirinya itu akan membuat dirinya mengalami berbagai masalah, khususnya berkaitan dengan kehidupan spiritual dan psikologis hamba Tuhan itu sendiri.

Pelayanan hamba Tuhan gereja jelas tidak mudah. Tetapi hal ini tidak boleh dijadikan alasan untuk menyerah dan berhenti untuk melayani Allah. Hamba Tuhan gereja harus terus berjuang untuk menyelesaikan pelayanan yang Allah berikan. Dengan demikian, apa yang seharusnya dilakukan hamba Tuhan gereja? Ketika hamba Tuhan gereja menyadari bahwa pelayanan ini bukanlah pelayanan yang mudah, hamba Tuhan gereja harus menyadari bahwa ia membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam menjalani pelayanannya, yaitu sahabat. Hal ini yang setidaknya ditunjukkan oleh Yesus kepada Petrus. Yesus menyadari bahwa pelayanan yang Ia berikan kepada Petrus bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, selama Yesus ada di dunia ini Yesus perlu menjadi sahabat (Yoh. 15:15) dan membimbing Petrus sebelum akhirnya Petrus pergi menjalankan misi yang Yesus berikan itu. Bimbingan yang Yesus berikan sebagai sahabat akhirnya mengubah Petrus yang impulsif dan memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan dan pelayanan Petrus.

Kehadiran sahabat jelas diperlukan oleh para hamba Tuhan yang sedang menjalankan misi Allah di dunia ini. Sahabat di dunia ini memang tidak akan sempurna seperti Yesus, namun kehadiran sahabat setidaknya akan memberikan pengaruh dan banyak manfaat pada kehidupan dan pelayanan hamba Tuhan gereja, khususnya dari sisi spiritual dan psikologis. Oleh karena itu, hamba Tuhan perlu menyadari bahwa kebutuhan akan sahabat adalah hal yang sangat penting dan *urgent* serta berinisiatif untuk mencari dan menemukan sahabat bagi dirinya. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyelesaikan pelayanan yang Allah berikan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Aku bersyukur kepada Dia, yang menguatkan aku, yaitu Kristus Yesus, Tuhan Kita, karena Ia menganggap aku setia dan mempercayakan pelayanan ini kepadaku.”

1 Timotius 1:12

Segala pujian, hormat, dan syukur hanya kepada Allah Tritunggal yang terus menyatakan anugerah dan kasih setia-Nya di dalam kehidupan, panggilan, pembentukan, studi, dan pelayanan penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi di tempat ini. Kalau penulis bisa sampai titik ini, semua karena Dia! Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah mendukung penulis untuk menjawab panggilan sampai menyelesaikan studi di tempat ini.

Pertama, untuk orang tua, GKKB Singkawang, dan Ce Xiao Ling yang terus mendukung penulis sejak menjawab panggilan Tuhan hingga menyelesaikan studi di tempat ini. Penulis juga bersyukur untuk kehadiran Susan yang sudah menjadi sahabat dan orang terdekat penulis selama studi di tempat ini. Melalui kehadirannya penulis dapat belajar banyak hal dan melihat Tuhan dalam kehidupannya.

Kedua, untuk para pembimbing yang dengan setia menolong, membimbing, dan mengarahkan. Terima kasih kepada Bapak David Alinurdin yang membimbing penulisan skripsi ini, Ibu Miriam Santoso yang sudah menyediakan waktu untuk mendiskusikan topik penulisan ini, serta Bapak Sindhunata dan Bapak Daniel Tanusaputra yang sudah menjadi konselor bagi penulis selama studi di tempat ini.

Ketiga, untuk Pos Sabtu Bumi Ayu, GKI Tumapel, GKKK Kalilegi, GKT Lawang, GKA Elyon Satelit, GKI Sion, GKR Teluk Gong, Dusun Lenek dan sekitarnya, serta GKJ Ampera yang sudah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar melayani. Banyak hal yang penulis dapatkan dan pelajari yang dapat menjadi bekal dalam pelayanan penulis ke depannya.

Keempat, untuk seluruh keluarga besar SAAT. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu asrama, yayasan, donatur, BKM, dan seluruh staf SAAT yang banyak membantu penulis selama di tempat ini.

Kelima, untuk semua rekan seperjuangan, masta 2010-2018 yang sudah mengisi hari-hari penulis di tempat ini, khususnya untuk masta 2014 (Maestro) yang sudah menjadi keluarga baru bagi penulis di tempat ini. Terima kasih untuk teman-teman futsal dan para *Manchunian*. Terima kasih juga untuk teman-teman dekat penulis, Timotius, Richard Noke, Robin, Ko Yosua dan Yahya yang mengisi hari-hari penulis dengan segala kekonyolan dan kebaikannya. Tidak lupa juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kedua sahabatku, Calvin dan Armi yang juga mengajarku banyak hal. Semoga Tuhan memberikan orang-orang yang mau peduli dan sungguh-sungguh mengasihi kalian. Sampai jumpa lagi!

Akhir kata, marilah kita sama-sama terus belajar dan terus berjuang untuk menyelesaikan panggilan ini dengan kesetiaan iman kepada Kristus sampai garis akhir. “Jalan persembahan memang tidak mudah, *tetapi pilihan Tuhan tidak pernah salah.*” Segala kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal.

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang Masalah | 1 |
| Rumusan Masalah | 9 |
| Batasan Penelitian | 10 |
| Desain Penelitian dan Sistematika Penulisan | 11 |
| Model Penelitian | 11 |
| Metodologi Penelitian | 11 |
| Sistematika Penulisan | 12 |
| BAB 2 RELASI PERSAHABATAN YESUS DAN PETRUS | 13 |
| Pendahuluan | 13 |
| Panggilan Yesus kepada Petrus | 14 |
| Latar Belakang Kehidupan Petrus | 14 |
| Panggilan Petrus | 16 |
| Kesimpulan | 19 |
| Keraguan Petrus | 21 |
| Yesus Berjalan di Atas Air | 21 |
| Petrus Berjalan di Atas Air dan Pertolongan Yesus | 24 |

| | |
|--|----|
| Kesimpulan | 26 |
| Kesombongan Petrus | 28 |
| Latar Belakang Kisah | 28 |
| Pernyataan Petrus dan Nubuatan Yesus | 31 |
| Kesimpulan | 34 |
| Penyangkalan Petrus | 35 |
| Latar Belakang Kisah | 35 |
| Penyangkalan Petrus | 38 |
| Kesimpulan | 45 |
| Pemulihan dan Pengutusan Petrus | 46 |
| Latar Belakang Kisah | 46 |
| Pemulihan Petrus | 49 |
| Pengutusan Petrus | 51 |
| Kesimpulan | 54 |
| Kesimpulan | 55 |
| BAB 3 HAMBA TUHAN GEREJA: PELAYANAN DAN PERMASALAHANNYA | |
| | 59 |
| Pendahuluan | 59 |
| Hamba Tuhan Gereja dan Pelayanannya | 60 |
| Definisi Hamba Tuhan | 60 |
| Pelayanan Hamba Tuhan Gereja | 62 |
| Peran Hamba Tuhan Gereja | 67 |
| Hamba Tuhan Gereja dan Permasalahannya | 69 |
| Masalah Spiritual | 70 |

| | |
|---|------------|
| Masalah Psikologis | 80 |
| Kesimpulan | 86 |
| Kesimpulan | 88 |
| BAB 4 SAHABAT ROHANI BAGI HAMBAN TUHAN GEREJA | 90 |
| Kesadaran terhadap Perlunya Sahabat dalam Pelayanan Hamba Tuhan | 90 |
| Aspek Spiritual | 93 |
| Aspek Psikologis | 95 |
| Kesimpulan | 98 |
| Membangun Persahabatan Rohani | 101 |
| Elemen-elemen Persahabatan Rohani | 104 |
| Kasih | 104 |
| Kejujuran | 107 |
| Keintiman | 111 |
| Timbal Balik | 114 |
| Pengiring | 116 |
| Komitmen dan Loyalitas | 118 |
| Kesimpulan | 119 |
| Kesimpulan | 121 |
| BAB 5 PENUTUP | 123 |
| Kesimpulan | 123 |
| Saran-saran | 127 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 130 |

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau, suka tidak suka harus berelasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia juga membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya dan manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya tanpa orang lain. Hal ini terlihat jelas dari tindakan yang Tuhan lakukan terhadap Adam dalam Alkitab. Dalam kisah penciptaan, dapat dilihat bahwa Allah menjadikan langit dan bumi ini dengan sangat baik, termasuk dalam menciptakan manusia. Namun dalam Kejadian 2:18 dengan jelas TUHAN mengatakan bahwa “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja.” Mengapa? Hal ini dikarenakan tidak adanya penolong yang sepadan bagi manusia itu (Kej. 2:20). Oleh karena itu, TUHAN menciptakan Hawa sebagai seorang penolong¹ yang sepadan bagi Adam. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain² yang akan menjadi penolong bagi kehidupannya, termasuk juga seorang hamba Tuhan.

¹Dalam *The NET Bible*, kata “penolong” diterjemahkan dengan kata *companion*.

²Ken Shigematsu, *God In My Everything: How An Ancient Rhythm Help Busy People Enjoy God* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 83. Karena manusia diciptakan untuk bersekutu dan berteman,

Hamba Tuhan yang melayani di gereja dianggap sebagai pemimpin dan panutan. Hamba Tuhan adalah seorang yang dianggap dapat memberikan pengaruh di dalam gereja dan ketika mereka mengatakan sesuatu, kata-katanya berpengaruh dan diikuti.³ Dengan kata lain, hamba Tuhan menjadi seorang teladan di gereja. Dalam pelayanannya di gereja, seorang hamba Tuhan, apa pun statusnya di dalam gereja sering kali dianggap sebagai seorang yang rohani, seorang yang dapat menjadi teladan bagi jemaat, seorang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan dan seorang yang mempunyai pengetahuan teologi yang lebih dalam dibanding jemaat atau kaum awam dan memang seharusnya demikian. Namun kenyataannya, panggilan untuk melayani sebagai hamba Tuhan di dalam gereja merupakan sebuah perjalanan yang sangat sulit untuk dihadapi bagi seorang hamba Tuhan. Pelayanan kepada Allah yang seharusnya menjadi sebuah kehormatan⁴ (Mat. 3:18-22; Mat. 10:1-4; Luk. 22:26-27; 2Kor. 4:1) dan kebanggaan ternyata dapat menjadi sebuah hal yang sangat menakutkan.

David Holt di dalam bukunya *Pastoring with Passion* mengungkapkan bahwa melayani di dalam gereja merupakan salah satu profesi yang paling kompleks di dunia. Karena itu, seorang yang melayani jemaat membutuhkan hikmat Salomo,

maka dia hanya dapat menikmati hidup sepenuhnya apabila dia dapat berbagi kasih, kepercayaan dan pengabdian dalam lingkungan yang intim (lih. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, ed., *The Wycliffe Bible Commentary*, vol. 2, [Malang: Gandum Mas, 2004], 33).

³Alain E. Nelson, *Spirituality & Leadership*, terj. Lily S.P. Christianto (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 27.

⁴Hal ini setidaknya dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh *LifeWay Research* terhadap 1.000 pendeta Protestan Amerika yang dilakukan 17-24 Agustus 2011. Berdasarkan survei ini, 98% pendeta setuju bahwa pelayanan sebagai pendeta merupakan sebuah hak istimewa dan sebuah kehormatan (David Roach, "Pastors Feel Privileged and Positive, Though Discouragement Can Come," *LifeWay Research*, 5 Oktober 2011, diakses 6 Februari 2019, <https://lifewayresearch.com/2011/10/05/pastors-feel-privileged-and-positive-though-discouragement-can-come/>)

keberanian Daniel, kekuatan Paulus, dan keilahian Kristus. Hal ini dikarenakan banyaknya masalah dan pergumulan yang akan dialami oleh hamba Tuhan yang melayani di dalam gereja. Beberapa masalah yang akan dialami oleh para pelayan Tuhan di tengah banyaknya tuntutan dan tekanan antara lain kehilangan gairah untuk melayani karena tercekik oleh banyaknya tuntutan pelayanan, kewalahan dalam melayani,⁵ kecewa dengan gereja, lelah dalam melayani, mengalami kejemuan dalam berbuat baik (Gal. 6:9) dan tidak mendapatkan dukungan dalam pelayanan.⁶

Hal serupa juga ditunjukkan oleh sebuah survei yang dilakukan secara *online* oleh *Francis A. Schaeffer Institute of Church Leadership Development* yang melakukan penelitian tentang tren gereja dan ajaran alkitabiah tahun 2016. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa:⁷

| | |
|-------|--|
| > 50% | Pendeta terlalu banyak bekerja, tertekan, tidak mampu membayar tagihan mereka dan bekerja lebih dari 55 jam seminggu |
| 35% | Pendeta berjuang melawan depresi |
| 26% | Hamba Tuhan mengalami kelelahan |

⁵Tuntutan jemaat yang begitu banyak yang dialami oleh para pelayan Tuhan masa kini terlihat mirip dengan masalah yang dialami oleh gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul 2:47 dikatakan bahwa Tuhan menambahkan jumlah orang yang diselamatkan setiap harinya dan jumlah jemaat menjadi semakin banyak. Hal ini membuat gereja mengalami pertumbuhan berkali-kali lipat. Akibatnya, tuntutan kepada para pemimpin waktu itu semakin meningkat dan banyak di antara jemaat yang waktu itu bersungut-sungut karena merasa terabaikan dan kebutuhan-kebutuhan mereka tidak terpenuhi (Kis. 6:1) [David Holt, *Pastoring with Passion*, terj. Maria Fennita (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012), 33]. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa akan banyak tuntutan pelayanan yang harus dihadapi oleh seorang hamba Tuhan dalam pelayanannya, khususnya hamba-hamba Tuhan yang melayani di gereja.

⁶Holt, *Pastoring with Passion*, 13.

⁷Suzette Gutierrez-Cachila, "Many Pastors Overworked, Feel Inadequate, Says Survei-Find Out How You Can Help Prevent Pastor Burnout," *The Gospel Herald Ministries*, Mei 2017, diakses 7 Mei 2018, <http://www.gospelherald.com/articles/70432/20170512/many-pastors-overworked-feel-inadequate-says-surveyfind-out-how-you-can-help-prevent-pastor-burnout.htm>

| | |
|-----|--|
| 53% | Hamba Tuhan yang mengungkapkan bahwa belajar di seminari tidak cukup untuk mempersiapkan mereka untuk pekerjaan pastoral |
|-----|--|

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Francis A. Schaeffer Institute of Church Leadership Development* juga terlihat sangat mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh *ExPastors* dari September 2016 hingga Maret 2017 terhadap orang-orang yang saat ini melayani sebagai pendeta, dulunya seorang pendeta, dalam masa transisi, dan mantan pendeta di Amerika. Dalam survei ini para pendeta dan mantan pendeta mengungkapkan bahwa banyak dari mereka bekerja lebih lama dari seharusnya dan kadang-kadang mereka merasa tidak dapat memenuhi apa yang dituntut kepada mereka.⁸

| | |
|-----|---|
| 86% | Hamba Tuhan merasa bahwa mereka tidak dapat memenuhi apa yang dituntut dari pekerjaan mereka |
| 77% | Hamba Tuhan merasa banyaknya "tuntutan yang tidak realistis" yang diharapkan dari mereka dan keluarga mereka |
| 85% | Hamba Tuhan pernah mempertimbangkan berhenti dari pelayanan |
| 64% | Hamba Tuhan meragukan panggilan mereka untuk melayani |
| 71% | Pendeta mengalami kelelahan di dalam pelayanannya |
| 58% | Hamba Tuhan mengatakan bahwa mereka mengalami perasaan dilukai oleh sebuah gereja dan mereka diminta untuk pergi atau mereka memutuskan untuk pergi |
| 62% | Hamba Tuhan berjuang dengan kesepian |
| 65% | Hamba Tuhan mengalami kecemasan |

⁸Ibid.

| | |
|-----|---|
| 39% | Hamba Tuhan mengalami depresi |
| 29% | Hamba Tuhan memiliki pikiran ingin bunuh diri |
| 44% | Hamba Tuhan melayani tanpa seorang mentor |

Dengan banyaknya tanggung jawab dan tekanan yang dialami oleh seorang hamba Tuhan di dalam gereja, maka hal ini akan sangat membahayakan pelayanan dari hamba Tuhan tersebut.

Dengan banyaknya tuntutan dan tekanan dari jemaat yang dilayani, tidak jarang banyak hamba Tuhan yang melibatkan diri dalam berbagai pelayanan bahkan sampai berbagai aktivitas itu tidak bisa lagi ditanggung oleh fisik, spiritualitas, dan emosi mereka. Mereka memberi *kepada* Allah lebih dari yang mereka terima *dari* Allah. Mereka melayani orang lain untuk membagikan sukacita Kristus, tetapi sukacita tersebut tidak lagi mereka rasakan. Hal ini akan menyebabkan seorang hamba Tuhan mengalami defisit rohani karena defisit rohani biasanya akan dialami oleh seorang hamba Tuhan yang terlalu banyak melakukan aktivitas. Tuntutan dan tekanan pelayanan menjadikan mereka tidak lagi memiliki ritme hidup yang konsisten dan kehilangan kemampuan untuk bertahan.⁹

Hal seperti ini dapat dilihat dari kasus bunuh diri yang dilakukan oleh pendeta Andrew Stoecklein, pemimpin Gereja Inland Hills, California pada tanggal 25 Agustus 2018 yang disebabkan oleh depresi dan kecemasan yang dialaminya tanpa mendapatkan pertolongan.¹⁰ Kabar kematian Pendeta Stoecklein ini banyak mendapat

⁹Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Perkantas, 2015), 24.

¹⁰Lori Mora, "Disayangkan, Pendeta California Putuskan Bunuh Diri Karena Alasan Ini," *Jawaban.com*, 28 Agustus 2018, diakses 26 September 2018,

sorotan di media *online*, termasuk dari sesama pendeta yang juga pernah berjuang dalam menghadapi masalah kesehatan mental. Dalam komentar-komentar yang ada, para pendeta lainnya juga mengungkapkan bahwa di tengah banyaknya pelayanan dan tuntutan bagi para pendeta, masalah-masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan juga dapat terjadi pada para pendeta. Namun ada sebuah komentar dan ucapan belasungkawa yang menarik dari Scott Graham, Pendeta Real Life Church of Kankakee, Illinois. Graham mengatakan,

Aku tak kenal dengan Pendeta Andrew dan aku tak akrab dengan gereja itu. Aku menyesal dia merasa seperti itu. *Penggembalaan itu memang sulit dan kadang-kadang (pendeta) bisa merasa sangat kesepian. **Sulit untuk punya teman sejati yang bisa jujur dengan kita tanpa takut dihakimi.***¹¹ Keluargaku dan gerejaku mendukung Gereja Inland Hills dan keluarga Pendeta Andrew.

Komentar yang disampaikan oleh Pendeta Scott Graham ini dengan jelas menunjukkan bahwa pelayanan (penggembalaan) yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan (pendeta) bukanlah sebuah hal yang mudah. Akan ada banyak masalah dan pergumulan yang dihadapi. Bahkan ketika seorang hamba Tuhan mengalami masalah pun, kecenderungannya adalah memendam masalah itu sendirian karena sering kali seorang hamba Tuhan tidak memiliki rekan untuk berbagi.

Pelayanan yang dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan di gereja memang bukanlah sebuah hal yang mudah. Tetapi hal ini tidak boleh dijadikan alasan untuk menyerah dan berhenti untuk melayani Allah. Seorang hamba Tuhan harus kembali mencari Allah dan menemukan kembali gairah di dalam pelayanannya. Seorang hamba Tuhan perlu kembali mencari Allah secara pribadi dengan segenap hatinya.

https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/08/28/90/180828144618/disayangkanpendeta_california_putuskan_bunuh_diri_karena_alasan_ini

¹¹Penekanan ditambahkan oleh penulis.

Namun, seorang hamba Tuhan yang mengalami banyak pergumulan dan permasalahan dalam pelayanannya ini juga harus menyadari bahwa ia membutuhkan pertolongan dari orang lain karena Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk komunal di mana seorang manusia membutuhkan orang lain.¹²

Berhubung dengan tuntutan-tuntutan pelayanan yang tiada akhirnya, “baterai” seorang hamba Tuhan bisa menjadi lemah sedangkan jemaat yang dilayani membutuhkan peran seorang hamba Tuhan untuk terus mengisi “baterai” mereka. Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan perlu kembali mengisi “baterainya” dengan pertolongan orang-orang yang dapat berfungsi sebagai pengisi “baterai” dan bukan penguras energi.¹³ Di tengah banyaknya tuntutan dan tekanan yang dialami di dalam pelayanan gereja, seorang hamba Tuhan juga tidak boleh mengisolasi diri mereka sendiri. Seorang hamba Tuhan perlu memiliki seorang penolong dalam kehidupan pelayanannya yang dapat menolong dan memberikan dukungan untuk memelihara gairah akan Allah.¹⁴ Penolong yang dimaksud di sini adalah seseorang atau kelompok yang tentunya memiliki sebuah relasi dan komitmen untuk saling mendukung, tempat di mana seseorang bisa membagikan pergumulannya dan bisa jujur tanpa adanya perasaan takut dihakimi, yang di dalam penelitian ini akan disebut sebagai sahabat rohani.

Sahabat rohani dalam pelayanan seorang hamba Tuhan bertugas untuk saling mengiringi dan memperhatikan jalan pribadi yang dilakukan oleh para sahabat mereka

¹²Holt, *Pastoring with Passion*, 34.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., 35.

serta terus peka terhadap perkembangan kehidupan masing-masing.¹⁵ Dalam relasi persahabatan inilah kehidupan para sahabat harus saling terikat dan tekait. Keintiman yang mereka alami juga harus meluas ke sejumlah bidang kehidupan mereka. Seorang sahabat harus menjadi bagian penting dari kisah hidup masing-masing karena mereka sedang berbagi hal yang penting dalam kehidupan masing-masing.¹⁶

Dengan kompleksnya pelayanan di gereja, maka masalah-masalah yang akan terjadi tidak dapat dihindari oleh seorang hamba Tuhan. Memang seorang hamba Tuhan dapat mengatasi berbagai permasalahannya dengan caranya sendiri. Tetapi kehadiran seorang sahabat dapat memberikan dampak yang lebih besar. Melalui kehadiran seorang sahabat inilah seorang hamba Tuhan dapat merasakan bahwa beban pelayanannya ini tidak ditanggung sendiri. Ada rekan yang siap untuk membantunya memikul beban pelayanan yang begitu berat itu.

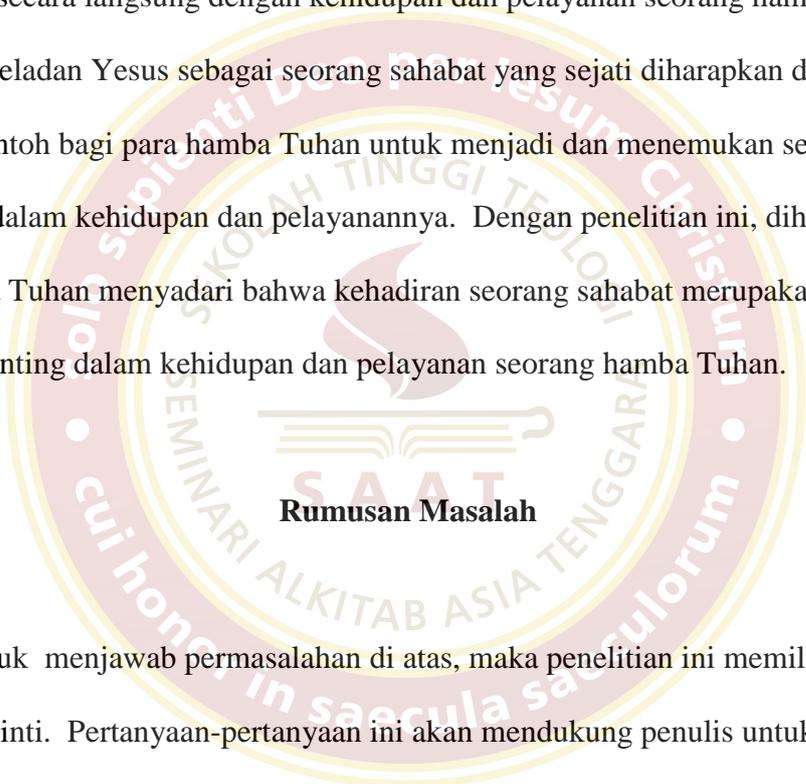
Pentingnya peran dan kehadiran seorang sahabat dalam kehidupan dan pelayanan ditunjukkan oleh Yesus. Ketika Yesus memanggil murid-murid-Nya, termasuk Petrus untuk mengikuti Dia, Yesus bukan hanya mengundang mereka untuk percaya atau melakukan perjalanan (fisik) dan pelayanan bersama dengan-Nya. Tetapi lebih dari itu, panggilan Yesus ini juga merupakan sebuah perjalanan rohani yang bertujuan untuk mengubah kehidupan mereka karena di dalam perjalanan ini Yesus bukan hanya menjadi seorang guru bagi murid-murid-Nya, tetapi juga sebagai seorang sahabat. Meskipun ketika mengikut Yesus ada harga yang harus dibayar oleh para murid, Yesus meyakinkan para murid-Nya bahwa Dia tidak akan pernah

¹⁵David G. Benner, *Sacred Companions*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Perkantas, 2012), 85.

¹⁶Ibid., 85-86.

meninggalkan mereka sendirian. Dalam perjalanan itu, Yesus akan berbagi keintiman yang Dia alami bersama Bapa dengan mereka dan yang paling utama Dia akan memeteraikan hubungan persahabatan ini dengan memberikan nyawa-Nya bagi mereka.¹⁷

Hal seperti ini jugalah yang Yesus tunjukkan kepada Petrus dalam hidup dan pelayanan-Nya. Kisah persahabatan Yesus dan Petrus akan diuraikan dalam penelitian ini dengan harapan dapat menemukan makna persahabatan yang lebih utuh dan terkait secara langsung dengan kehidupan dan pelayanan seorang hamba Tuhan. Selain itu, teladan Yesus sebagai seorang sahabat yang sejati diharapkan dapat menjadi contoh bagi para hamba Tuhan untuk menjadi dan menemukan seorang sahabat di dalam kehidupan dan pelayanannya. Dengan penelitian ini, diharapkan para hamba Tuhan menyadari bahwa kehadiran seorang sahabat merupakan sebuah hal yang penting dalam kehidupan dan pelayanan seorang hamba Tuhan.

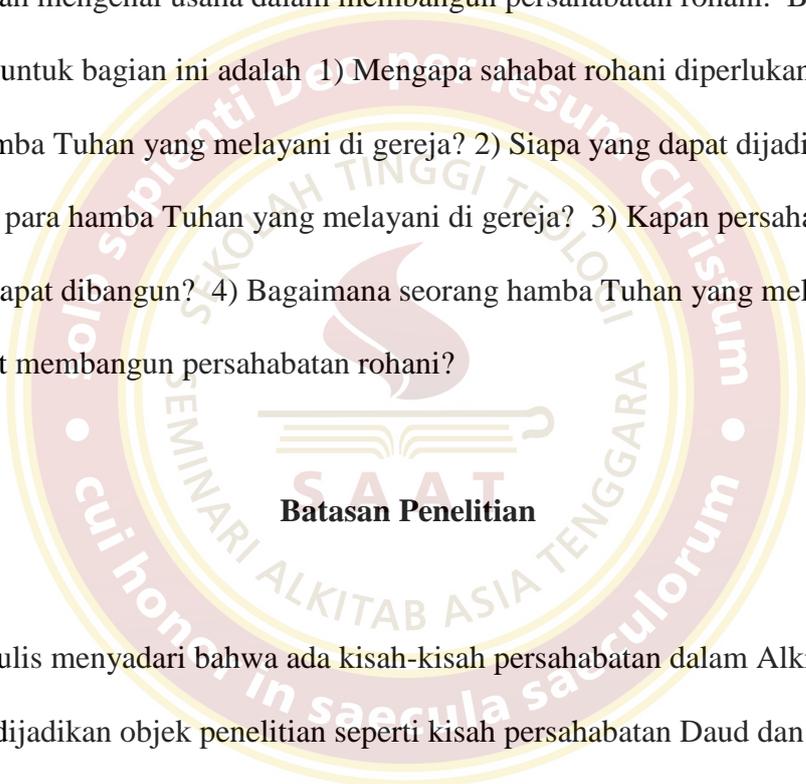


Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan inti. Pertanyaan-pertanyaan ini akan mendukung penulis untuk memberikan penulisan yang terarah dalam memberikan solusi terhadap permasalahan awal. Pertanyaan ini digolongkan ke dalam tiga bagian. *Pertama* adalah mengenai hamba Tuhan dan pelayanannya di dalam gereja. Beberapa pertanyaan untuk bagian ini adalah 1) Siapakah sesungguhnya hamba Tuhan itu? 2) Apa saja yang

¹⁷Ibid., 68.

sesungguhnya menjadi tugas hamba Tuhan yang melayani di gereja? 3) Apa saja masalah-masalah yang akan dihadapi oleh seorang hamba Tuhan yang melayani di gereja? *Kedua* adalah mengenai persahabatan di dalam Alkitab, khususnya melalui relasi persahabatan Yesus dan Petrus. Beberapa pertanyaan untuk bagian ini adalah 1) Apa makna persahabatan dalam Alkitab, khususnya menurut kisah persahabatan Yesus dan Petrus? 2) Apa ciri seorang sahabat yang baik menurut kisah persahabatan Yesus dan Petrus? 3) Hal-hal apa saja yang harus dimiliki oleh seorang sahabat? *Ketiga* adalah mengenai usaha dalam membangun persahabatan rohani. Beberapa pertanyaan untuk bagian ini adalah 1) Mengapa sahabat rohani diperlukan oleh seorang hamba Tuhan yang melayani di gereja? 2) Siapa yang dapat dijadikan sahabat rohani oleh para hamba Tuhan yang melayani di gereja? 3) Kapan persahabatan rohani itu dapat dibangun? 4) Bagaimana seorang hamba Tuhan yang melayani di gereja dapat membangun persahabatan rohani?



Batasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa ada kisah-kisah persahabatan dalam Alkitab yang juga dapat dijadikan objek penelitian seperti kisah persahabatan Daud dan Yonatan, Rut dan Naomi, Paulus dan Febe, Yesus dan murid-murid-Nya maupun kisah persahabatan lainnya. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan melakukan penelitian mengenai relasi persahabatan Yesus dengan salah satu murid-Nya, yaitu Petrus dengan harapan dapat menemukan makna persahabatan yang lebih utuh dan terkait secara langsung dengan kehidupan dan pelayanan seorang hamba Tuhan. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga akan membatasi penelitian ini hanya pada

hamba-hamba Tuhan yang melayani di gereja dan permasalahan yang dialami hamba Tuhan gereja yang tidak membutuhkan pendampingan khusus dari konselor.

Desain Penelitian dan Sistematika Penulisan

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang ada sehingga dapat menjadi kesimpulan yang dituangkan ke dalam bab-bab penulisan di dalam skripsi ini. Model penelitian kepustakaan ini dinilai sebagai model yang tepat untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada dalam skripsi ini.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Di dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para hamba Tuhan yang melayani di gereja. Selain itu, penulis juga akan mendeskripsikan makna sahabat di dalam Alkitab dengan melakukan analisis biblika (eksposisi) serta hal-hal yang dibutuhkan dalam menjalani sebuah relasi persahabatan.

Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membaginya dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mengandung pernyataan masalah utama, pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, model dan metodologi penelitian, serta garis besar penelitian. Bagian pertama ini menjadi sebuah panduan awal dan gambaran besar bagi penelitian yang akan dilakukan. Bab kedua merupakan studi biblika (eksposisi) yang akan dilakukan terhadap relasi persahabatan Yesus dan Petrus yang terkait dengan kehidupan dan pelayanan yang mereka lakukan. Bagian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat terhadap pentingnya kehadiran seorang sahabat rohani dalam pelayanan seorang hamba Tuhan. Melalui relasi persahabatan Yesus dan Petrus ini, seorang hamba Tuhan juga diharapkan dapat menemukan dan memahami unsur-unsur penting yang harus dimiliki dalam sebuah relasi persahabatan. Bab ketiga akan membahas mengenai tugas dan peran hamba Tuhan di gereja serta berbagai permasalahan yang dialami oleh hamba Tuhan gereja dalam pelayannya. Bab keempat berisi hal-hal praktis yang dapat menjadi panduan bagi para hamba Tuhan yang melayani di gereja dalam mencari dan membangun persahabatan rohani. Dalam bab ini, penulis juga mengharapkan bahwa para hamba Tuhan akan menyadari pentingnya seorang sahabat rohani bagi pelayannya serta mulai mencari dan membangun sebuah persahabatan rohani. Bab lima akan berisi kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran bagi para hamba Tuhan yang melayani di gereja serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albin, T.R. "Spirituality." Dalam *New Dictionary of Theology Jilid 3*, 232-234. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja, Andreas Hauw, Andreas Kho, Ina E. Gani. Malang: SAAT 2015.
- Asghar, Rob. "Ranking The 9 Toughest Leadership Roles." *Forbes*, 25 Februari 2014. Diakses 23 Januari 2019.
<https://www.forbes.com/sites/robasghar/2014/02/25/ranking-the-9-toughest-leadership-roles/#5b8d2a2e4e2b>
- Barna, George. *Leaders on Leadership: Wisdom Advice and Encouragement on The Art of Leading God's People*. Ventura: Regal, 1997.
- Beasley-Murray, George R. *John*. World Biblical Commentary. Waco: Word, 1987.
- Benner, David G. *Sacred Companions*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas, 2012.
- Binz, Stephen J. *Peter: Fisherman and Shepherd of the Church*. Grand Rapids: Brazos, 2011.
- Bisagno, John. *Pastor's Handbook*. Nashville: B&H, 2011.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. The New American Commentary. Nashville: Broadman, 1992.
- Bock, Darrell L. *Luke*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- _____. *Luke 9:51-24:53*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Bolkestein, M.H. *Kerajaan yang Terselubung*. Diterjemahkan oleh Tati S.L. Tobing-Kartohadiprojo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Borchert, Gerald L. *John 12-21*. NAC. Nashville: B&H, 2002.

- Borthwick, Paul. *Segarkan Kembali Pelayanan Anda: Pertumbuhan Rohani Bagi Hamba Tuhan*. Diterjemahkan oleh Paulus Trimanto Wibowo. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Brooks, James A. *Mark*. NAC. Nashville: B&H, 1991.
- Budiman, Calvin S. "Habitus dalam Mengikuti Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter dan Spiritualitas Kristen." *Veritas* 12, no. 2 (Oktober 2011): 137-148.
- Burke, H. Dale. *How to Lead & Still Have a Life*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Carson, D.A. *The Gospel According to John*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of The Christian Life*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Chandra, Robby I. *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gloria, 2004.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja yang Sehat*. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Jessy Siswanto. Surabaya: Momentum, 2014.
- Douglas, J.D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: OMF, 1995.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. The Pillar New Testament Commentary. Leicester: Eerdmans, 2002.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*, Diterjemahkan oleh Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, dan J.I. Packer. *New Dictionary of Theology Jilid 3*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja, Andreas Hauw, Andreas Kho, Ina E. Gani. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Finley, Mark. "Pastor, How Long do You Pray?" *Revival and Reformation*, 9 Desember 2010. Diakses 19 Januari 2019.
<https://www.revivalandreformation.org/resources/all/pastor-how-long-do-you-pray>
- Ford, Stephanie. *Kindred Souls*. Nashville: Upper Room, 2006.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. The New International Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Gaultiere, Bill. "Pastor Stress Statistics." *Soul Shepherding*, Diakses 22 Januari 2019.
<https://www.soulshpherding.org/pastors-under-stress/>

- Geldenhuis, Norval. *Commentary on the Gospel of Luke*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Gunadi, Paul. "Sabat: Kesehatan Jiwa dan Kesehatan Pelayanan." *Jurnal Transformasi* 6, no. 1 (Februari 2010): 30-40.
- Gunawan, Agung. "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan dalam Zaman Now." *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (Maret 2018): 115-135.
- Gutierrez-Cachila, Suzette. "Many Pastors Overworked, Feel Inadequate, Says Survei-Find Out How You Can Help Prevent Pastor Burnout." *The Gospel Herald Ministries*, Mei 2017. Diakses 7 Mei 2018.
<http://www.gospelherald.com/articles/70432/20170512/many-pastors-overworked-feel-inadequate-says-surveyfind-out-how-you-can-help-prevent-pastor-burnout.htm>
- Han, Yap Un. *Problematika Hamba Tuhan*. Diterjemahkan oleh Paulus Daun. Manado: Daun Family, 2002.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Gloria, 2013.
- Henry, Matthew. *Injil Yohanes 12-21*. Tafsiran Matthew Henry. Diterjemahkan oleh Iris Ardanawati Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana, Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati. Surabaya: Momentum, 2010.
- Holt, David. *Pastoring with Passion*. Diterjemahkan oleh Maria Fennita. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Hulu, Yulianus. "Istilah yang Keliru tentang Hamba Tuhan." *Theologia: Jurnal Teologi Interdisipliner*, no. 1 (Januari 2005): 36-39.
- Hybels, Bill. *Courageous Leadership*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Inrig, Gary. *Quality Friendship*. Chicago: Moody, 1981.
- Keener, Craig S. *A Commentary on The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- _____. *Matthew*. The IVP New Testament Commentary Series. Leicester: InterVarsity, 1997.
- _____. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius sebagai Cerita*. Diterjemahkan oleh Wenas Kalangit. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Krejcir, Richard J. "Statistics on Pastors." *Into Thy Word*. Diakses tanggal 23 Januari 2019. <http://www.intothyword.org/apps/articles/?articleid=36562>
- _____. "Statistics on Pastors: 2016 Update." *Church Leadership*. Diakses 22 Januari 2019. <http://churchleadership.org/apps/articles/default.asp?blogid=4545&view=post&articleid=Statistics-on-Pastors-2016-Update&link=1&fldKeywords=&fldAuthor=&fldTopic=0>
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Kruse, Colin G. *John*. TNTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Laaser, Mark dan Debbie Laaser, *Seven Desires*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Lamb, Richard. *The Pursuit of God: In The Company of Friends*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Lewis, C.S. *The Four Loves*. London: Fontana, 1960.
- Martin, Cath. "Evangelicals Admit Struggling to Find Time for Daily Bible Reading and Prayer." *Christianity Today*, April 2014. Diakses 18 Januari 2019. <https://www.christiantoday.com/article/daily-bible-reading-and-prayer-is-a-struggle-for-many-evangelicals/36765.htm>
- McBirnie, William Steuart. *The Search for the Twelve Apostles*. Wheaton: Tyndale, 2004.
- McIntosh, Gary L., dan Samuel D. Rima. *Overcoming the Dark Side of Leadership: Menaklukkan Sisi Gelap Kepemimpinan*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Malang: SAAT, 2013.
- Meier, Paul D., Frank Minirth, Brian Newman, dan Richard Meier. *What They Didn't Teach You in Seminary*. Nashville: Thomas Nelson, 1993.
- _____, Frank B. Minirth, Frank B. Wichern, dan Donald Ratcliff. *Introduction to Psychology and Counseling: Christian Perspectives and Applications*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Moore, Thomas. *Soul Mates: Honoring the Mysteries of Love and Relationship*. New York: HarperPerennial, 1994.
- Mora, Lori. "Disayangkan, Pendeta California Putuskan Bunuh Diri Karena Alasan Ini." *Jawaban.com*, 28 Agustus 2018. Diakses 26 September 2018.

https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/08/28/90/180828144618/disayan-gkanpendeta_california_putuskan_bunuh_diri_karena_alasan_ini

- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- _____. *The Gospel According to John*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Neale, Robert E. *Loneliness, Solitude, and Companionship: New Dimensions in Relationship*. Philadelphia: The Westminster Press, 1984.
- Nelson, Alain E. *Spirituality & Leadership*. Diterjemahkan oleh Lily S.P. Christianto. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Ortberg, John. *Jika Anda Ingin Berjalan di Atas Air Keluarlah dari Perahu*. Diterjemahkan oleh Arie Saptaji. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2016.
- O'Donohue, John. *Anam Cara: Spiritual Wisdom From the Celtic World*. London: Banya, 1999.
- Pfeiffer, Charles F., dan Everett F. Harrison, ed. *The Wycliffe Bible Commentary*. Vol. 2. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Powell, Kara, ed. *Friend & Peer Pressure*. Ventura: Gospel Light, 2009.
- Roach, David. "Pastors Feel Privileged and Positive, Though Discouragement Can Come." *LifeWay Research*, 5 Oktober 2011. Diakses 6 Februari 2019. <https://lifewayresearch.com/2011/10/05/pastors-feel-privileged-and-positive-though-discouragement-can-come/>
- _____. "Poll: Many Pastors Feel Lonely, Discouraged." *Pastors.com*, 24 Oktober 2011. Diakses tanggal 22 Januari 2019. <https://pastors.com/poll-many-pastors-feel-lonely-discouraged/>
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas, 2015.
- _____. *Emotionally Healthy Spirituality*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas, 2016.
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin demi Kristus*. Jakarta : Literatur Perkantas, 2014.
- _____. "Kejatuhan Pemimpin Gereja dan Cara Pencegahannya." Dalam *The Integrated Life*, 349-361. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Shigematsu, Ken. *God In My Everything: How An Ancient Rhythm Help Busy People Enjoy God*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.

- Stanley, Paul D., dan J. Robert Clinton. *Connecting: The Mentoring Relationship You Need to Succeed in Life*. Colorado: NavPress, 1992.
- Stetzer, Ed. "How Protestant Pastors Spend Their Time." *Christianity Today*, 29 Desember 2009. Diakses 19 Januari 2019.
<https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2009/december/how-protestant-pastors-spend-their-time.html>
- Stone, Charles. *5 Ministry Killers*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Surjantoro, Bagus. "Memberitakan Injil dalam Era dan Semangat Postmodernisme." *Jurnal Trans Formasi* 1, no. 1 (Agustus 2005): 80-87.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- _____. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Anugerah demi Anugerah dalam Spiritualitas Kristen yang Sejati." *Veritas* 3, no. 2 (Oktober 2002): 171-182.
- Thiede, Carsten P. *Simon Peter: From Galilee to Rome*. Grand Rapids: Academic, 1988.
- Trull, Joe E., dan James E. Carter. *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Turner, David L. *Matthew*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 2008.
- T.n. "Five Reasons Many Pastors Struggle with Depression." 26 Februari 2018. Diakses tanggal 22 Januari 2019. <https://thomrainer.com/2018/02/five-reasons-many-pastors-struggle-depression/>
- T.n. "Most Pastors Unsatisfied With Their Personal Prayer Lives." *Baptist Press*, 6 Juni 2005. Diakses 17 Januari 2019. <http://www.bpnews.net/20918/most-pastors-unsatisfied-with-their-personal-prayer-lives>
- T.n. "Seventy Percent of Pastors Are Lonely." *Stand Strong Ministries*. Diakses 22 Januari 2019. <https://www.strongministries.org/articles/seventy-percent-of-pastors-are-lonely/>
- T.n. "Statistics in The Ministry." *Pastoral Care*. Diakses 17 Januari 2019. <https://www.pastoralcareinc.com/statistics/>
- van Bruggen, Jakob. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Diterjemahkan oleh Dr. Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Wagner, E. Glenn dan Steve Halliday. *The Church You've Always Wanted*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Wagner, Philip. "The Secret Pain of Pastors." *Church Leader*, 5 September 2018. Diakses 22 Januari 2019. <https://churchleaders.com/pastors/pastor-articles/167379-philip-wagner-secret-pain-of-pastors.html>
- Walls, A.F. "Petrus." Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, 255-258. Jakarta: OMF, 1997.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church: Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Wemp, C. Sumner. *The Guide to Practical Pastoring*. Nashville: Thomas Nelson, 1982.
- Wenig, Scott A. "Biblical Preaching That Adapts and Contextualizes." Dalam *The Big Idea of Biblical Preaching*, diedit oleh Keith Willhite dan Scott M. Gibson, 25-38. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Wiersbe, Warren W. *Membangkitkan Roh Antusias: Memahami dan Mengatasi Rasa Kesepian*. Diterjemahkan oleh Tessa A.W. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- White, Joe. *Surviving Friendship Pressure*. Phoenix: Questar, 1989.
- Wilkins, Michael J. *Matthew*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2004.